



journal homepage: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/index>

STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 (SMK N 1) PULOAMPEL MELALUI HABITUASI SHALAT DHUHA DAN TADARRUS

Ma'zumi, Nanah Sujannah, Sujai Saleh

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-mail: zumi.mei1970@untirta.ac.id, nanahsujannah@untirta.ac.id,
sujaisaleh111@untirta.com

ARTICLE INFO

Keywords:

***Strategi Pendidikan Karakter;
Karakter Religius; Habituasi***

**Received 24 Februari 2024;
Received in revised form 3 March
2024; Accepted 30 April 2024**

ABSTRACT

SMK bukan hanya berperan penting dalam menyiapkan calon tenaga kerja yang terampil dan kompeten dalam bidangnya, tetapi juga sekolah sebagai lingkungan kedua setelah rumah memiliki peran penting dan strategis untuk membentuk karakter peserta didik. Pembentukan karakter disiapkan untuk membangun mental yang kokoh dalam menghadapi dunia luar yang penuh dengan tantangan, khususnya pengaruh negatif globalisasi dan digitalisasi, seperti malas, membolos, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, tawuran, dan lain sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pembentukan karakter religius peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 (SMK N 1) Puloampel melalui habituasi shalat Dhuha dan Tadarrus Al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa SMK N 1 Puloampel menggunakan berbagai strategi, termasuk pembiasaan shalat Dhuha dan Tadarrus, untuk membentuk karakter religius peserta didik. Hasil analisis juga mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan hambatan dalam implementasi strategi tersebut. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter religius di SMK serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya

habituaasi dalam membentuk karakter peserta didik.

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter religius merupakan salah satu komponen penting dalam Pendidikan. Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam proses belajar mengajar di sekolah. Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah rumah dan berperan penting dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Pendidikan karakter religius sering kali dihadapkan pada berbagai masalah, termasuk dampak negatif dari akselerasi kemajuan teknologi, seperti globalisasi dan digitalisasi, dan budaya konsumerisme yang merambah ke dalam kehidupan sehari-hari (Jackson, 2019). Globalisasi dan digitalisasi berdampak negatif pada merosotnya karakter religius (Novitasari et al., 2019). Sekolah melalui kurikulum dan kedisiplinan, serta guru melalui keteladanannya memiliki peran penting dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik (Novitasari et al., 2019). Karakter religius menjadi semakin penting ditanamkan pada peserta didik.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) memiliki peranan penting dalam membantu pemenuhan, termasuk sekolah menengah kejuruan (SMK). SMK merupakan salah satu lembaga yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter religius peserta didik. SMK disamping membantu menyiapkan kemandirian dan keterampilan kerja kompeten dalam bidangnya, juga menyiapkan mental dan etika kerja (Mukhlason et al., 2020). Program magang atau internship melatih peserta didik untuk terlibat secara langsung dengan perusahaan untuk membuka wawasan, membantu perencanaan karier dan memberi kesempatan untuk mengeksplor berbagai karier dan pekerjaan. Namun, di sisi lain dari peranan penting SMK, peserta didik SMK disinyalir kerap kali berperilaku berlebihan, kurang berminat pada mata pelajaran, dan membolos (Rahayu et al., 2020). Perilaku-perilaku yang tidak baik tersebut dapat pula disebabkan oleh kecanduan game online dan kebebasan akses informasi dan telekomunikasi secara digital (Wulan et al., 2014). Demikian itu memerlukan upaya yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas Pendidikan dan internalisasi nilai-nilai karakter guna meminimalisir danantisipasi dampak buruk lainnya, seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang, tawuran, dan lain sebagainya.

SMK N 1 Puloampel-Serang sebagai salah satu sekolah menengah kejuruan di Kabupaten Serang, Banten, berkomitmen untuk membentuk karakter religius pada siswanya. Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk membentuk karakter religius peserta didik adalah melalui habituasi (pembiasaan) kegiatan keagamaan, seperti shalat dhuha dan tadarrus Al-Qur'an. Kedua kegiatan ini diharapkan berdampak pada peningkatan ketakwaan peserta didik, serta dapat mengembangkan nilai-nilai positif penting lainnya, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Shalat dhuha dan tadarrus Al-Qur'an merupakan salah satu praktik keagamaan. Habituasi praktik keagamaan dapat menjadi salah satu solusi strategis dalam pembentukan karakter religius peserta didik, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Lanna, 2013). Disiplin tercermin dari kepatuhan peserta didik dalam menjalankan shalat dhuha sesuai waktu yang telah ditentukan. Tanggung jawab tercermin dalam menjaga nilai-nilai ibadah dalam membangun keshalihan diri dan mememanifestasikannya dalam membangun keshalihan sosial sekaligus sebagai bentuk kepedulian sosial.

Penelitian mengenai hal ini belum banyak dilakukan yang secara khusus mengidentifikasi dan menganalisis strategi pembentukan karakter religius melalui habituasi shalat dhuha dan tadarrus Al-Qur'an. Pertanyaan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana pembentukan karakter religius peserta didik SMK N 1 Puloampel-Serang melalui Habituasi Shalat Dhuha dan Tadarrus Al-Qur'an? Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan Pendidikan karakter di lingkungan sekolah menengah kejuruan.

2. Landasan Teori

SMKN1 Puloampel

Pelopopendirian SMK Negeri 1 Puloampel adalah aktivis dan anggota masyarakat di Puloampel, yaitu Bapak H. Sanwani, SE, M.Si. (pada waktu itu sebagai ketua Komisi II DPRD Kota Serang), dibantu oleh Bapak Fuadi, S.Pd., dan Bapak Abdul Muhit, S.Ag. MM. dengan SK izin Oprasional: 20 Agustus 2007; SK Pendirian: 11 September 2008; **SK Pendirian Sekolah** : 420/Kep.602-Org/2008, berstatus Negeri, **NPSN** : 20613866.

SMKN1 Puloampel berstandar Nasional, SMK Negeri 1 Puloampel merupakan Sekolah dibawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Serang yang relatif usianya masih

muda. Secara operasional sudah ada sejak tahun 2007 tepatnya pada tanggal 16 Juli 2007 bertempat di kampus SDN Buah Gede Kecamatan Puloampel, yang pada waktu itu masih merupakan sekolah induk/ binaan dari SMKN2 Serang dimana waktu itu SMKN2 Serang di pimpin oleh Bapak Drs. Afandi dan beliau juga memberikan kepercayaan langsung sebagai Plh. Kepala SMKN1 Puloampel yaitu Bapak Salamun Papud Setyadi, S.Pd. setelah SMKN1 Puloampel resmi berdiri sendiri dan melepaskan sepenuhnya dari SMKN2 Serang maka sekolah ini dipimpin oleh kepala sekolah yang baru yaitu Bapak Salamun Papud Setyadi, S.Pd. sampai dengan sekarang.

SMK Negeri 1 Puloampel setelah pindah dari SDN Buah Gede maka SMKN1 Puloampel telah memiliki gedung baru yang terletak Margasari tepatnya di Jalan Bojonegera No. 14 Margasari Kec. Puloampel Kab. Serang Banten. Lokasi tersebut sangatlah strategis dimana banyaknya Industri/Perusahaan dan Instansi yang berdiri di sekeliling sekolah diantaranya PT. GUF, PT.PLN, PT.CF, dan PT. Pelindo salah satu pelabuhan internasional dan perusahaan-perusahaan yang lainnya, sehingga mudahnya menjalin kerja sama dan pelayanan yang baik antara sekolah dan industri di wilayah Puloampel.

SMKN 1 Puloampel merupakan impian dan cita-cita masyarakat di lingkungan Puloampel sebagai kebutuhan guna menjawab tantangan dan persoalan di dunia industri yang ada di Puloampel. SMK Negeri 1 Puloampel memiliki beberapa jurusan diantaranya Teknik Pengelasan, Teknik Pemeliharaan Mekanik Industri, Kimia Industri, Administrasi Perkantoran, Akuntansi. Walaupun usianya relatif masih muda terhitung sejak tahun 2007 sampai dengan 2024 akan tetapi beberapa prestasi gemilang baik dibidang akademis maupun kegiatan pengembangan diri, olahraga dan seni sudah dapat berbicara di tingkat daerah, Provinsi maupun Tingkat Nasional.

Strategi Pembentukan Karakter

Strategi dapat didefinisikan sebagai kumpulan keputusan dan tindakan yang diambil untuk mencapai suatu tujuan. Dalam Pendidikan, strategi adalah cara mengajar di kelas sehingga tujuan dapat dicapai dengan baik. Strategi pembentukan karakter religius peserta didik dapat bervariasi tergantung pada konteks pendidikan dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Beberapa strategi umum yang dapat diterapkan di berbagai tingkat pendidikan antara lain:

- a. Pembiasaan praktik keagamaan, adalah membiasakan peserta didik dengan praktik keagamaan seperti shalat, dzikir, puasa, dan lainnya.

Rutinitas harian atau kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan praktik keagamaan dapat membantu memperkuat keterlibatan peserta didik dalam aktivitas keagamaan (Brouwer, N., & Korthagen, 2005).

- b. Pendidikan Nilai-nilai Agama, yaitu menyelenggarakan pelajaran agama yang tidak hanya mengajarkan ajaran-ajaran agama, tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam agama tersebut. Diskusi, ceramah, dan penggunaan studi kasus dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama (Lilburn, 2017).
- c. Model Peran: Tenaga pendidik dan kependidikan menjadi contoh teladan dalam praktik keagamaan dan perilaku moral. Model peran yang kuat dalam menunjukkan integritas, kejujuran, dan empati akan membantu membentuk karakter religius peserta didik (Nisa, E. F., & Hidayat, 2018).
- d. Keterlibatan Komunitas Keagamaan: Mengintegrasikan peserta didik dengan komunitas keagamaan di luar sekolah dapat memberikan pengalaman praktis dan dukungan sosial dalam pengembangan karakter religius. Kegiatan seperti kunjungan ke tempat ibadah, pengabdian masyarakat berbasis agama, dan program mentoring dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam praktik keagamaan (Barker, E., & Waarden, 2013).
- e. Refleksi dan Diskusi: Mendorong peserta didik untuk merefleksikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka melalui diskusi kelompok, jurnal refleksi, atau kegiatan pemantauan diri. Diskusi terbuka tentang tantangan moral yang dihadapi peserta didik juga dapat membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip agama (Ammerman, 2013).
- f. Penanaman Sikap Toleransi dan Kehormatan: Mengajarkan peserta didik untuk menghargai keragaman agama dan budaya serta mempromosikan sikap toleransi dan kehormatan terhadap orang-orang dengan keyakinan yang berbeda. Ini akan membantu membentuk karakter religius yang inklusif dan menghormati perbedaan (Abu-Rabi', 2008).

Strategi ini dapat disesuaikan dengan konteks sekolah dan kebutuhan peserta didik untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter religius yang kokoh.

Karakter Religius

Penelitian-penelitian tentang Pendidikan karakter, internalisasi nilai-nilai karakter, pembentukan karakter telah banyak dilakukan, baik terkait dengan karakter pada umumnya atau yang lebih spesifik, seperti karakter patriotik, karakter islami, dan karakter religius. Penelitian-penelitian tentang karakter religius tersebut dilakukan dengan berbagai pendekatan, seperti oleh Rahma Nurbaiti tentang pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan (Nurbaiti, 2020). Intan Mahya Shani Badry tentang upaya guru Pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai karakter religius: melalui keteladanan; kedisiplinan; *reward and punishment* (Badry & Rahman, 2021); Mitahul Jannah tentang model dan strategi pembentukan karakter religius di SDTQ dengan keteladanan, pembiasaan, ajakan, dan hadiah dan hukuman (Jannah, 2019); dan Novitasari tentang upaya pembentukan karakter religius Islam pada siswa melalui keteladanan di Sekolah Menengah Kejuruan (Dini Novitasari, 2019).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu pada praktik keagamaan tertentu, yaitu pembiasaan shalat dhuha, tadarrus Al-Qur'an, dan menghatamkan Al-Qur'an seminggu sekali secara berjamaah di SMK N 1 Puloampel-Serang. Penelitian ini lebih cenderung pada nilai-nilai karakter religius apa yang terinternalisasi melalui strategi tersebut.

Pendidikan karakter bertujuan untuk mencegah perkembangan sifat-sifat buruk yang dapat menutupi fitrah manusia dan mendidik siswa untuk terus melakukan perbuatan baik sehingga sifat-sifat ini menjadi kuat dalam diri mereka dan akan tercermin dalam tindakan mereka secara konsisten (Megawangi, 2004). Atau Pendidikan karakter religius adalah upaya menanamkan nilai-nilai agama pada peserta didik agar mereka menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Karakter religius menjadi *core value* dalam berperilaku (Ma'zumi, 2020). Karakter religius juga dapat didefinisikan sebagai sikap, pikiran, perkataan, dan perbuatan yang menunjukkan keagamaan seseorang. Dalam Islam, karakter religius dapat dikaitkan dengan keyakinan dan ketaatan dalam melakukan ibadah, serta membantu pertumbuhan mental dan perilaku pro sosial (Luthfiah & Zafi, 2021).

Karakter religius dapat diidentifikasi dengan perilaku yang menunjukkan kesadaran dan ketaatan terhadap ajaran agama, baik secara personal maupun sosial (Joharsah & Muhlizar, 2023).

Pembentukan karakter religius menjadi prioritas utama dalam dunia pendidikan, dan menjadi fondasi bagi pengembangan karakter-karakter lainnya, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, upaya pembentukan karakter religius peserta didik semakin mendapat perhatian serius, terutama setelah diintegrasikannya pendidikan karakter ke dalam kurikulum (Lanna, 2013). Dalam Lies Arifah, Glok dan Stark membagi aspek religius menjadi lima dimensi (Jannah, 2019) (1) Aspek keyakinan, (2) Aspek peribadatan (praktik agama), (3) Aspek penghayatan (pengalaman agama), (4) Aspek pengetahuan, dan (5) Aspek pengamalan.

Habitiasi dalam Pembentukan Karakter Religius

Metode yang dianggap efektif untuk meningkatkan kesadaran dan ketaatan seseorang terhadap ajaran agama yang membentuk karakter religius peserta didik adalah habitiasi (pembiasaan). Habitiasi dilakukan sampai pada sikap sulit meninggalkan. Habitiasi dalam pendidikan agama Islam dapat didefinisikan sebagai perilaku keberagamaan yang menunjukkan kesadaran dan ketaatan seseorang terhadap ajaran agama. Dengan cara ini, siswa dapat secara aktif terlibat dalam membiasakan diri dengan perilaku dan tindakan baik secara teratur dan terus-menerus, sehingga habitiasi kebaikan tersebut berkembang menjadi sebuah budaya yang dilaksanakan secara bebas dan tanpa paksaan (Ahsanulhaq, 2019).

Terdapat beberapa teori tentang habitiasi, antara lain:

a. Teori Pembiasaan (*Habituation Theory*)

Teori ini menekankan pada pengulangan perilaku tertentu secara konsisten. Dalam konteks pembentukan karakter religius, teori ini menekankan pentingnya pengulangan praktik-praktik keagamaan seperti shalat, dzikir, atau puasa dalam membentuk karakter yang religius (Breed, M. D., Moore, J., & Breed, 2017).

b. Teori Kognitif Sosial (*Social Cognitive Theory*)

Teori ini menggabungkan aspek-aspek kognitif, sosial, dan lingkungan dalam pembentukan perilaku. Dalam konteks pembentukan karakter religius, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dan mengembangkan

karakter religius melalui proses observasi, identifikasi, dan penguatan yang dipandu oleh interaksi sosial dan lingkungan sekolah (Bandura, 1986).

c. Teori Pembentukan Kebiasaan (*habit Formation Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa kebiasaan terbentuk melalui rangkaian tindakan yang terjadi secara otomatis sebagai respons terhadap stimulus tertentu. Dalam konteks karakter religius, habituasi terjadi melalui pembiasaan praktik-praktik keagamaan sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada individu dan membentuk karakter religius yang kokoh (Wood, W., & Runger, 2016).

d. Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*)

Menurut teori ini, individu belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain di sekitar mereka. Dalam konteks pembentukan karakter religius, peserta didik dapat membentuk karakter religius melalui peniruan terhadap praktik keagamaan dan perilaku moral yang ditunjukkan oleh guru, teman sebaya, dan tokoh-tokoh agama (Bandura, 1986).

3. Metode Penelitian

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan mengidentifikasi karakter religius dalam perilaku peserta didik SMK N 1 Puloampel-Serang, sebagai upaya menghasilkan rekomendasi yang berimplikasi kepada Sekolah dan Guru dalam mengoptimalkan model internalisasi karakter religius peserta didik pada pembelajaran PAI di sekolah. Pendekatan metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Metode ini digunakan karena kemampuannya untuk menjelaskan sifat hubungan antara berbagai kategori yang akan ditemukan dan disusun dalam penelitian. Data dalam penelitian ini dapat dikumpulkan dengan tiga cara, yaitu wawancara, dalam melakukan wawancara ini peneliti melakukannya dengan dua teknik, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur yang dilakukan. Kedua, observasi yaitu berbaur dengan warga sekolah untuk memahami langsung pendidikan karakter Ketiga, dokumentasi, penulis juga mengumpulkan data dengan cara dokumentasi baik dari buku-buku, arsip dokumen dari sekolah supaya data yang diperoleh lebih akurat dan sistematis (Creswell, 2013).

4. Hasil dan Pembahasan

Strategi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik SMK N 1 Puloampel

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa penanaman nilai-nilai religius islam melalui pembiasaan praktik keagamaan, yaitu:

a. Pembiasaan Shalat Dhuha:

Pembiasaan shalat dhuha secara rutin setiap hari, pada jam pertama dan kedua di pandu dan didampingi oleh guru mata pelajaran yang terjadwal pada jam pelajaran pertama dan kedua. Shalat dhuha dan tadarrus Al-Qur'an dilakukan di masjid sekolah yang bernama Masjid Jami' Taufiqul Ikhlas. Warga sebagai jamaah Masjid ini bukan hanya warga sekolah SMK N 1 Puloampel, tetapi juga warga masyarakat sekitar, yaitu kampung Mekar Sari, Desa Margasari, Kecamatan Puloampel.

b. Pembiasaan Tadarrus:

Setelah selesai shalat dhuha Bersama, sebelum diadakan pengajian singkat, diadakan program tadarrus Al-Qur'an secara rutin, bahkan dididadakan khatam Al-Qur'an seminggu sekali setiap hari jumat selama satu jam pelajaran secara bergilir dari jam 07.00 hingga jam 09.00.

Pembiasaan shalat dhuha dan tadarrus Al-Qur'an setiap hari yang dilakukan di SMK N 1 Puloampel merupakan realisasi dari misi program pendirian masjid Jami' Taufiqul Ikhlas. Masjid yang diresmikan pada tanggal 29 Juni 2010/ 16 Rajab 1431 oleh Gubernur Banten Hj. Ratu Atut Chosiyah, SE dan Bupati Kabupaten Serang Drs. H.A. Taufiq Nuriman MM, MBA. yang pendiriannya dibantu oleh PT. Gunanusa Utama Fabricator (PT. GUF). Masjid ini dibangun dengan harapan tulus dan ikhlas untuk mendapatkan pertolongan Allah, bahwa dengan lima anak tangga mengingatkan pada lima rukun Islam, kubah utama sebagai simbol tauhid, dan 996 kubah menggambarkan 99 asma'ul husna dan 6 rukun iman. Loster berbentuk lingkaran menunjukkan tekad bulat ummah untuk Bersatu, tiga menara pendukung mengandung arti tiga unsur ajaran Islam, yaitu Islam (ibadah), Iman (aqidah), dan Ikhsan (akhlak). Tinggi dua puluh meter dari menara atau pengimaman dianggap sebagai dua puluh sifat Allah yang wajib diketahui. Jamaah masjid harus mendaki tangga beranak 17, yang merupakan jumlah rakaat shalat yang harus dilakukan setiap hari.

Pembentukan karakter religius yang dilakukan di SMK N 1 Puloampel sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam pengembangan dan membentuk sikap peserta didik agar memiliki nilai-nilai religius yang baik karena karakter religius yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang di sekitarnya untuk berperilaku religius juga. Karakter religius yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Strategi pembentukan karakter religius melalui habituasi shalat dhuha dan tadarrus Al-Qur'an menginternalisasikan nilai-nilai religius. Nilai-nilai religius itu termanifestasikan dalam perilaku sebagai bentuk tanggung jawab dan identitas diri sebagai umat Islam yang diinternalisasikan melalui habituasi shalat dhuha dan tadarrus Al-Qur'an adalah disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial dan lingkungan sekitarnya.

Nilai-nilai Karakter Religius dalam Habituasi Shalat Dhuha Dan Tadarrus Al-Qur'an Di SMK N 1 Puloampel

Orang akan menjadi lebih baik dalam lingkungan yang baik. Perkembangan mental dan spiritual peserta didik sangat dipengaruhi oleh dorongan internal mereka, dan faktor eksternal lingkungan sekolah. Nilai-nilai karakter religius dalam habituasi shalat dhuha dan tadarrus Al-Qur'an di SMK N 1 Puloampel, adalah disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial dan lingkungan sekitarnya.

Sikap disiplin peserta didik SMK N 1 Puloampel ditunjukkan melalui ketaatan pada tata tertib sekolah, puasa Ramadhan, dan kewajibannya menunaikan shalat, seperti shalat dhuhur berjamaah di masjid. Seluruh kedisiplinan ini berpengaruh terhadap minat dan motivasi belajar untuk pencapaian tujuan dan *output* yang diharapkan.

Karakter bertanggung jawab ditunjukkan dengan menunjukkan identitas diri sebagai peserta didik SMK N 1 Puloampel yang menjunjung tinggi integritas, idealitas, kejewaraan (juara atau pemenang atau pelopor) dan religiusitas, serta identitas diri sebagai umat Islam. Fakta menunjukkan bahwa minat yang dimnkan terhadap budaya bernuansa Islami sebagai kearifan lokal yang menjadi ekstrakurikuler, seperti Rampak Bedug, Kendang dan Silat Bandrong, Paskibraka, dan lain-lain. Dan fakta lain yang amat dibanggakan adalah sejak berdirinya,

peserta didik SMKN 1 Puloampel, hingga sekarang belum pernah terjadi tawauran antar sekolah, sebagaimana yang banyak terjadi turun di jalanan, atau tawuran antar kompetensi keahlian di internal sekolah.

Karakter kepedulian sosial, seperti jika terdapat diantara temannya yang sakit, atau meninggal dunia baik peserta didik atau orang tuanya, menunjukkan rasa empati dan peduli kepada sesama. Melalui ROHIS dan OSIS menghimpun sedekah atau infak secara sukarela untuk membantu meringankan biaya bagi yang sakit atau meninggal dunia. Sedekah atau infak yang terhimpun diserahkan oleh perwakilan peserta didik dan guru, mewakili sekolah bertakziah.

Karakter kepedulian terhadap lingkungan sekitar diwujudkan oleh peserta didik dalam berbagai cara, seperti membawa botol minum sendiri untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai; memanfaatkan limbah plastik untuk produk karya yang bermanfaat, seperti pot tanaman dan bunga, kap lampu hias, kipas angin dan kerajinan tangan lainnya; penanaman pohon di sekitar rumah, komunitas dan lingkungan sekolah; penghematan penggunaan air, seperti menampung air hujan untuk keperluan non-minum; dan mendukung perusahaan yang memiliki kebijakan lingkungan yang baik.

Demikian habituasi praktik keagamaan melalui shalat dhuha dan tadarrus Al-Qur'an di SMK N 1 Puloampel, memiliki tujuan untuk: Mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat buruk yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan; Memupuk kemandirian dan kepekaan peserta didik terhadap keadaan sekitar untuk mencegah perilaku menyimpang baik secara individual maupun sosial; serta menanamkan rasa kepemimpinan dan tanggung jawab kepada siswa sebagai penerus bangsa dan agama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari penerapan strategi habituasi shalat dhuha dan tadarrus Al-Qur'an menunjukkan beberapa indikator positif, yaitu Meningkatnya frekuensi peserta didik yang melaksanakan shalat dhuha; meningkatnya minat peserta didik terhadap Tahsin qira'ah Al-Qur'an, dan hafalan surat-surat pendek; meningkatnya pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam; dan meningkatnya akhlak mulia peserta didik.

SMK N 1 Puloampel mendorong pembangunan karakter peserta didik terutama dari segi kereligiusan karena mereka percaya bahwa tidak semua peserta didik memiliki kepribadian religius yang baik, berlatar belakang Pendidikan pondok pesantren dan terbiasa dengan lingkungan religius dalam berbagai keadaan, seperti yatim piatu, atau tinggal terpisah dari orang tua, dan lain-lain.

Demikian peran guru tidak secara individu, namun secara kolektif dalam membangun karakter religius peserta, memberikan pengaruh positif yang signifikan. Peserta didik akan mudah menerima dan mengikuti. Karena keterbatasan waktu di Sekolah, maka peran orang tua dan masyarakat pun amat dibutuhkan selepas peserta didik keluar dari lingkungan sekolah, karena peserta didik lebih lama berada di rumah daripada di sekolah,

5. Kesimpulan

Sekolah memainkan peran penting dalam membentuk karakter religius siswanya. Habitiasi praktik keagamaan seperti shalat dhuha dan tadarrus Al-Qur'an di SMK Negeri 1 Puloampel-Serang, menginternalisasi nilai-nilai karakter religius seperti disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Teori habituasi mendasari strategi pembentukan karakter religius yang digunakan di sekolah ini. Teori ini menekankan betapa pentingnya mengulangi perilaku keagamaan secara teratur untuk membentuk kebiasaan yang melekat pada individu. Peran guru sebagai contoh teladan dan lingkungan sekolah yang mendukung sangat penting dalam membentuk karakter religius peserta didik dalam hal ini. Strategi habituasi shalat dhuha dan tadarrus terbukti efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMK N 1 Puloampel-Serang. Strategi ini dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain dengan penyesuaian konteks dan kebutuhan masing-masing.

Referensi

- Abu-Rabi', I. M. (2008). *Education, Conflict, and Islam*. New York. Lexington Book.
- Ahsanul Khaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
<https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Ammerman, N. T. (2013). *Sacred Stories, Spiritual Tribes: Finding Religion in Everyday Life*. Oxford University Press.

- Badry, I. M. S., & Rahman, R. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *An-Nuha*, 1(4), 573–583. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice Hall.
- Barker, E., & Waarden, F. (2013). The Secular State and Religious Conflict: Liberal, Neorepublican, and Christian Approaches to Religious Education. *International Journal of Conflict and Violence*, 7(2), 308–320.
- Breed, M. D., Moore, J., & Breed, G. A. (2017). *An Introduction to Behavioral Endocrinology (5th ed.)*. MA: Sinauer Associates, Inc.
- Brouwer, N., & Korthagen, F. (2005). Can teacher education make a difference? *American Educational Research Journal*, 42(1), 153–224.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches (3rd ed.)* (L. Habib (ed.)). SAGE Publications Ltd.
- Dini Novitasari, D. dkk. (2019). Upaya Pembentukan Karakter Religius Islam Pada Siswa Melalui Keteladanan Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Bagi Guru Dan Dosen*, 3(2012), 174–181. <https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/index>
- Jackson, L. M. (2019). The Role of Schools in Fostering Religious Character: Challenges and Opportunities. *Journal of Religious Education*, 3(67), 245–259.
- Jannah, M. (2019). Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>
- Joharsah, J., & Muhlizar, M. (2023). Pembinaan Karakter Mental dalam Nilai Religius Eks Pengguna Narkotika untuk Mempercepat Proses Penyembuhan di Yayasan Rehabiltasi Rumah Ummi. *Wahana Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.56211/wahana.v2i1.236>
- Lanna, F. (2013). Pendidikan Karakter pada Kurikulum 2013 dan Perkembangannya Menuju Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Teknologi*, 1(1), 69–73. https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT_Globalization_Report_2018.pdf http://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India_globalisation%2C_society_and_inequalities%28lsero%29.pdf <https://www.quora.com/What-is-the>

- Lilburn, P. (2017). *Religious Education in Secondary Schools: An Introduction to Teaching, Learning and the World Religions*. NY: Routledge.
- Luthfiah, R., & Zafi, A. A. (2021). Penanaman Nilaikarakter Religius Pendidikan Islam. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 5(02), 513–526.
- Ma'zumi. (2020). “Nilai-Nilai Karakter Dalam Al-Qur’an Surah Al-Fatihah Sebagai Core Value Berperilaku”. *Pendidikan Karakter JAWARA*, 6(2), 139–163.
- Mukhlason, A., Winanti, T., & Yundra, E. (2020). Analisa Indikator Smk Penyumbang Pengangguran Di Provinsi Jawa Timur. *Journal of Vocational and Technical Education (JVTE)*, 2(2), 29–36. <https://doi.org/10.26740/jvte.v2n2.p29-36>
- Nisa, E. F., & Hidayat, S. (2018). The Role of Teachers in the Formation of Religious Character in Schools. *Journal of Education and Practice*, 9(16), 11–17.
- Novitasari, D., Ladamay, I., & Wadu, L. B. (2019). Upaya Pembentukan Karakter Religius Islam pada Siswa Melalui Keteladanan di Sekolah Menengah Kejuruan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Bagi Guru Dan Dosen*, 3, 174–181.
- Nurbaiti, R. N. et al. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Aktivitas Keagamaan Pembiasaan. *El Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(March), 55–65.
- Rahayu, W. D., Hendriana, H., & Fatimah, S. (2020). Perilaku Membolos Peserta Didik Ditinjau Dari Faktor-Faktor Yang Melatarbelakanginya. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 3(3), 99. <https://doi.org/10.22460/fokus.v3i3.5253>
- Wood, W., & Runger, D. (2016). Psychology of Habit. *Annual Review of Psychology*, 67(1), 289-314.
- Wulan, R., Dani, R., & S, R. N. (2014). Fenomena Kecanduan Game Online pada Siswa (Studi Kasus pada Siswa SMK Negeri 2 Jember). *Artikel Hasil Penelitian Mahasiswa*, 1–8.